

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD) atau *Feline Urologyc Syndrome* (FUS) adalah salah satu penyakit yang paling sering menyebabkan penyakit saluran bawah sistem urinaria karena terdapat gangguan atau disfungsi pada *vesica urinaria* (VU) dan uretra khususnya pada kucing jantan yang memiliki struktur anatomi seperti tabung sempit sehingga bila urin sulit dikeluarkan dari VU maka dapat mengakibatkan terbentuknya kristal lalu menyebabkan inflamasi, sulitnya urinasi dan/atau disertai eritrosit serta pada beberapa kasus terdapat obstruksi aliran urin dari VU yang dapat menyebabkan kematian dan tingkat insidensinya tidak rendah pada betina yaitu 20% (Osborn *et al.*, 2000; Defauw *et al.*, 2011; Apritya dkk., 2017, Nururrozi *et al.*, 2020).

Gangguan atau disfungsi pada saluran bawah sistem urinaria dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor risiko yang dapat meningkatkan insidensi FLUTD antara lain seperti letak geografis, jenis pakan, jenis kelamin, umur, berat badan, jenis kucing, gaya hidup, dan populernya jenis kucing tertentu di suatu negara (Piyarungsri *et al.*, 2020). Menurut Hřibová *et al* (2020), berdasarkan rekam medis, terdapat beberapa faktor risiko lainnya yang dapat meningkatkan insidensi FLUTD yaitu musim dan juga keterangan telah dikebiri atau tidaknya kucing.

Prevalensi kucing berjenis kelamin jantan memiliki tingkat insidensi FLUTD hingga 82.1% lebih tinggi dibandingkan dengan kucing berkelamin betina di Yogyakarta (Nururrozi *et al*, 2020). Berat badan kucing yang berlebih dapat meningkatkan risiko empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan kucing yang memiliki berat badan normal

karena diyakini pada kucing dengan berat badan berlebih cenderung tidak aktif, kesepian, dan meminum air lebih sedikit (Pusoonthornthum *et al.*, 2012; Piyarungsri *et al.*, 2020). Menurut Lew-Kojrys (2017), kucing jantan maupun betina yang dikebiri memiliki faktor risiko yang lebih tinggi terdiagnosa FLUTD. Jenis kucing dapat menentukan tingkat insidensi FLUTD walaupun pada beberapa penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungannya (Buffington *et al.*, 2006; Saevik *et al.*, 2011; Defauw. 2011; Pusoonthornthum *et al.*, 2012). Faktor risiko lainnya yang dapat menyebabkan FLUTD yaitu pada kucing yang hanya memakan pakan kering dengan kandungan air sebanyak 10% dibandingkan pakan kaleng atau basah dengan kandungan air 78% (Meadows and Flint, 2006). FLUTD juga dapat disebabkan akibat buruknya pengelolaan pakan, pola pemeliharaan, lingkungan di sekitar kucing dan penanganan stres pada kucing (Dorsch *et al.*, 2014; Lew-Kojrys *et al.*, 2017).

Faktor risiko insidensi FLUTD dapat juga disebabkan karena perolehan (*congenital*) atau cacat anatomi bawaan dan penyakit sistem saraf pusat yang menyebabkan gangguan mikturisi atau *neurogenic bladder* (Wulandari dan Sudira, 2016; Gerber, 2018). Umumnya pada kucing yang terdiagnosa FLUTD mengalami gejala klinis seperti tidak bisa urinasi atau urinasi sedikit, disertai rasa sakit, memiliki kecenderungan ke *litter box*, nafsu makan turun atau tidak mau makan, dan pembesaran pada VU saat dipalpasi (Apritya dkk., 2017). Gejala klinis lainnya yang dapat ditemukan pada kasus FLUTD yaitu hematuria, polakiuria, stranguria, disuria, poliuria, dan diikuti dengan atau tidaknya obstruksi uretra (Lund *et al.*, 2013; Dorsch *et al.*, 2014).

Adanya perbedaan insidensi kasus FLUTD pada tiap penelitian dapat disebabkan oleh berbagai macam sebab antara lain seperti karakteristik populasi yang digunakan, data anamnesa hewan, faktor penemuan, pendekatan metode penelitian, kriteria diagnostik, dan teknik pengambilan sampling penelitian yang dapat mempengaruhi hasil akhir (Saevik *et al.*, 2011; O’neill *et al.*, 2014). Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor risiko yang dapat meningkatkan insidensi kasus FLUTD pada pasien kucing di Klinik dan *Pet Shop* BnB serta Klinik UPTD Pelayanan dan Pengujian Veteriner Dinas Pertanian Provinsi Banten.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Faktor risiko apa saja yang dapat meningkatkan insidensi kasus *Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD) pada pasien kucing domestik di Klinik dan *Pet Shop* BnB serta Klinik UPTD Pelayanan dan Pengujian Veteriner Dinas Pertanian Provinsi Banten?

## **1.3 Landasan atau Dasar Teori**

*Lower Urinary Tract Disease* (LUTD) atau penyakit saluran urinaria bagian bawah ditemukan pada tahun 1925 dan dianggap sebagai salah satu masalah medis yang paling umum ditemui dalam dunia praktik kedokteran hewan (Kirk, 1925; Robertson, 2014). Selama bertahun-tahun telah diusulkan ejaan yang tepat untuk menggambarkan tanda-tanda penyakit pada saluran urinaria bawah yang berhubungan dengan permasalahan urin, kemudian sekitar tahun 1970 terdapat usulan dari peneliti dan diberi nama *Feline Urologyc Syndrome* (FUS) lalu berubah menjadi *Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD) sekitar tahun 1980 hingga 1990 (Robertson, 2014). Oleh karena

itu, FLUTD digunakan sebagai gambaran pola klinis yang berhubungan dengan kesulitan buang air kecil walaupun tidak mengidentifikasi etiologinya (Hostutler *et al.*, 2005). FLUTD merupakan terminologi yang melibatkan banyak gangguan seperti *Feline Idiopathic Cystitis* (FIC), obstruksi uretra, urolithiasis, neoplasia pada saluran urinaria (misalnya karsinoma sel peralihan), *Urinary Tract Infection* (UTI), penyakit perolehan (*congenital*) atau cacat anatomi bawaan, (Gerber *et al.*, 2005; Gerber, 2018).

Tingkat insidensi FLUTD dapat disebabkan oleh faktor risiko geografi, diet dan jenis pakan, umur, berat badan, jenis atau *breed* kucing, gaya hidup, jenis kucing populer tertentu di suatu negara (Piyarungsri *et al.*, 2020). Faktor risiko lainnya yang dapat meningkatkan insidensi FLUTD antara lain kucing berjenis kelamin jantan, rendahnya kuantitas konsumsi air, tidak aktif, kucing telah dikebiri, dan musim (Nururrozi *et al.*, 2020; Piyarungsri *et al.*, 2020; Hřibová *et al.*, 2020). Umumnya pada kucing yang terdiagnosa FLUTD akan menunjukkan gejala klinis seperti tidak bisa urinasi atau urinasi sedikit, urinasi disertai rasa sakit, memiliki kecenderungan ke *litter box*, nafsu makan turun atau tidak mau makan, dan pembesaran pada VU saat dipalpasi (Apritya dkk., 2017). Gejala klinis lainnya yang tampak sehingga perlu dirujuk ke klinik hewan untuk pemberian terapi dan pengobatan yaitu adanya hematuria, disuria, periuria, polakiuria, dan stranguria pada kucing jantan maupun betina (Robertson, 2014).

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor risiko yang dapat meningkatkan insidensi FLUTD pada pasien kucing domestik di Klinik dan *Pet Shop*

BnB serta Klinik UPTD Pelayanan dan Pengujian Veteriner Dinas Pertanian Provinsi Banten.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini untuk menganalisis faktor risiko FLUTD pada pasien kucing domestik di Klinik dan *Pet Shop* BnB serta Klinik UPTD Pelayanan dan Pengujian Veteriner Dinas Pertanian Provinsi Banten.

### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor risiko FLUTD pada pasien kucing domestik di Klinik dan *Pet Shop* BnB serta Klinik UPTD Pelayanan dan Pengujian Veteriner Dinas Pertanian Provinsi Banten.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan terkait faktor risiko yang dapat meningkatkan insidensi FLUTD pada pasien kucing domestik di Klinik dan *Pet Shop* BnB serta Klinik UPTD Pelayanan dan Pengujian Veteriner Dinas Pertanian Provinsi Banten.